

## **BAB 11**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pelaporan Keuangan**

Pelaporan keuangan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pelaporan keuangan tidak hanya terdiri dari laporan keuangan, tetapi semua informasi yang berhubungan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sistem akuntansi. Pelaporan keuangan sesuai dengan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 terdiri dari:

1. Laporan keuangan dasar (*Basic Financial Statements*) yang terdiri dari laporan keuangan (*Financial Statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*Notes of Financial Statements*).
2. Informasi-informasi tambahan (*Supplementary Informations*).
3. Laporan-laporan lain selain Laporan keuangan (*Other means of Financial reporting*).

FASB dalam SFAC No.1 secara tegas menjelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah bukan sesuatu yang tidak terpengaruh (*immutable*). Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial dimana pelaporan keuangan berasal. Adapun tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No.1 adalah:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk melakukan investasi, pemberian kredit, dan keputusan secara rasional.

2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

Pelaporan keuangan itu bukanlah merupakan sebuah akhir, tetapi dimaksudkan untuk memberi informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Tujuan dari pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang abadi, mereka akan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, legal, politik, dan sosial di mana pelaporan keuangan terjadi. Tujuan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan dari jenis informasi yang dapat diberikan oleh pelaporan keuangan. Belkaoui (2006, h.234) dalam Sulistio (2010).

Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilainya.

### **2.1.2. Ketidaktepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Dalam karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan terdapat unsur relevan, yang salah satu unsurnya adalah tepat waktu, yang dapat pula menjadi kendala dalam penyajian. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (IAI, 2004) . Tepat waktu bisa diartikan sebagai ketersediaan

informasi ke pembuatan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak ada pada waktu yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat ketepatan untuk pengambilan keputusan. Berkaitan dengan pengertian tersebut, ketepatan waktu laporan keuangan tahunan tersedia di publik sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dari konsep ini, maka poin penting yang menjadi masalah adalah apabila tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. Tidak tepat waktu dapat dikonsepsikan sebagai waktu antara ketersediaan informasi yang didistribusikan oleh pelapor informasi pada saat tertentu dengan distribusi informasi yang seharusnya sudah diterima oleh pemakai informasi pada waktu yang telah ditetapkan (Syafudin, 2004:760).

Tidak tepat waktu dapat dikonsepsikan sebagai waktu antara ketersediaan informasi yang didistribusikan oleh pelapor informasi pada saat tertentu dengan distribusi informasi yang seharusnya sudah diterima oleh pemakai informasi pada waktu yang telah ditetapkan. Dari uraian di atas, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tidak tepat waktu penyampaian laporan keuangan adalah waktu ketika perusahaan mendistribusikan atau menyampaikan laporan keuangannya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) setelah tanggal yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan auditan yang harus disampaikan ke BAPEPAM maupun ke Bursa Efek Jakarta paling lambat tanggal 30 April atau 120 hari sejak akhir tahun buku (31 Desember). Walaupun kenyataannya tidak tepat waktu penyampaian laporan keuangan bisa lebih dari satu hari, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak tepat waktu satu hari atau lebih dari satu hari esensinya sama saja. Pemakai informasi sudah mempersepsikan hal yang sama bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan

adalah informasi yang mengandung *noise* dan oleh karenanya berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas informasi laba. Sebaliknya, apabila penyampaian laporan keuangan dilakukan sebelum sampai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM, maka pemakai informasi akan mempresepsikan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang diperlukan ini merupakan informasi relatif bebas *noise*. Karena relatif bebas *noise*, maka kredibilitas informasi lebih baik.

Ketidakepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Dalam penelitiannya, Made Gede mengukur penyelesaian penyajian laporan keuangan dengan menggunakan rentang waktu atau keterlambatan atas penyelesaian penyajian laporan keuangan (Made Gede, 2004). Keterlambatan penyelesaian dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (SAK, 2002 : SAK kerangka dasar par 43). Dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam membuat laporan keuangan mempertimbangkan *trade off* antara relevansi dan keandalan (reliabilitas) dari laporan keuangan tersebut (Kieso, 2002 : 51). Owusu – Ansah, dalam penelitian oleh Made Gede, mengungkapkan bahwa penyelesaian penyajian laporan keuangan juga dapat dipengaruhi faktor – faktor spesifik perusahaan (Made Gede, 2004).

Ketidaktepatwaktuan penyampaian informasi laba akuntansi mengindikasikan adanya *noise* dalam informasi tersebut dan karena itu tidak tepat waktu berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Keterlambatan pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa alasan yang melatarbelakangi antara lain keinginan dari manajemen untuk menunda informasi buruk untuk menghindari respon negatif dari pemegang saham. Bila manajemen melihat kondisi informasi

buruk maka akan memiliki efek negatif bagi manajemen maka manajemen akan berupaya semaksimal mungkin menunda informasi tentang kinerjanya. Motivasi lain adalah manajemen menganggap punya waktu cukup untuk memperbaiki situasi, sampai yakin mereka telah aman dari situasi yang tidak menyenangkan.

### **2.1.3. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah dokumen tertulis yang tersusun dan disajikan oleh perusahaan yang sekurang-kurangnya setahun sekali untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada satu periode tertentu. Laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan merupakan alat komunikasi kepada pihak - pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan itu berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK:2004) adalah Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk scedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Disamping itu laporan keuangan juga harus berisi catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan guna mengurangi tingkat kekeliruan investor dalam hubungan pengambilan keputusan investasi. Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun

anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

#### **2.1.4. Kegunaan Laporan Keuangan**

Sedangkan menurut Jusuf (2006:4), kegunaan laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

## 2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan

### 2.2.1 *Leverage* Keuangan

*Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam sebuah perusahaan (Supriyati dan Rolinda, 2007). *Leverage* mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Weston dan Copeland (1995) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut tinggi selain itu juga menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko keuangan yang akan dialami oleh kreditor maupun pemegang saham. Semakin besarnya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapatkan tekanan untuk menyediakan laporan keuangan secepatnya bagi pihak kreditor (Supriyati dan Rolinda, 2007). Penelitian Schwartz dan Soo (1996) dalam Syafudin (2004) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Saleh,2004). Laba atau profit yang diperoleh akan dapat digunakan untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana dan merupakan sumber pendanaan bagi usaha ekspansi perusahaan di masa datang. Profitabilitas ini juga digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan kepada perusahaan. Casrlaw dan Kaplan dalam Subekti, Widiyanti (2004) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami rugi operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, sementara perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ia ke publik lebih awal. Penelitian Naim (1989) seperti dikutip Wirakusuma (2004) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran laporan publikasi yaitu: laporan laba rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial selama setahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampain informasi yang berisi berita baik. Ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas. Rasio-rasio ini memungkinkan analis untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aktiva tertentu, atau ekuitas pemegang saham.

Pola perhitungan profitabilitas disini menggunakan *Return on total Assets* (ROA) = Laba bersih dibagi Rata - rata total Assets. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Laba yang dipakai di sini adalah laba sebelum bunga,

setelah pajak, untuk menggambarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan.

Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Saleh (2004:900) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan mengalami keterlambatan.

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Komalasari (2004:1189) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan lebih cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya.

### **2.2.3 Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Suharli dan Rachpriliani (2006) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership's*). Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Soekadi, 1990 dalam Oktorina dan Suharli, 2005)

Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER), yaitu perbandingan utang *liability* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat kewajiban yang tinggi. Sedangkan kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk. Berkaitan dengan teori agensi, maka agen harus bisa mengelola hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki sedikit hutang maka masih bisa dikatakan wajar karena hutang tersebut dapat memperbesar arus kas masuk dan dapat digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan lebih banyak. Tetapi bila hutang perusahaan terlalu besar (*Debt to Equity* terlalu besar) maka perusahaan tidak akan dapat membayar pinjaman dan bunga pinjaman. Ketidakmampuan perusahaan membayar hutang

mencerminkan bahwa agen tidak dapat bekerja sesuai kepentingan principal yang nantinya dapat berpengaruh pada kepentingan principal maupun agen, sehingga agen berusaha untuk menunda penyampaian informasi. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* keuangan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan (menunda informasi). Hal ini didukung oleh penelitian Schwart dan Soo (1996) dalam Hilmi dan Ali (2008) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

H1 : *Leverage* Keuangan berpengaruh positif terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penyerahan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001 : 122). Kemampuan perusahaan menghasilkan laba berhubungan dengan penyajian informasi tersebut kepada public. Seperti yang dibuktikan oleh carslaw dan koplán (dalam Wirakusuma, 2006 : 57) bahwa perusahaan yang mengalami rugi operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat daripada biasanya. Hal ini serupa ditemukan oleh Dyer dan McHugh (1975:90) dimana perusahaan yang memperoleh laba semakin tinggi akan mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin rendah tingkat ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan.

Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan jeuangan yang dilaporkan diperkirakan mempengaruhi ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan ke publik Wirakusuma (2004). Lawrence (1993) dalam Wirakusuma (2004) menemukan bukti yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami Financial distress di Amerika Serikat telah menunda penerbitan laporan Keuangan mereka. Asnah, Owusu (2000) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan hasil baik (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Petronila dan Mukhlisin (2003) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Manajemen akan berupaya semaksimal mungkin menunjukkan kinerjanya. Namun, apabila kinerjanya menunjukkan kondisi yang kurang baik maka akan berupaya semaksimal mungkin menunda informasi tentang kinerjanya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan**

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Dengan adanya pengawasan dari pihak luar perusahaan maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk

menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) menguji hubungan kepemilikan publik dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Penelitian Utari dan Sayiful menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership's*).

H3 : Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

## **2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan beberapa telaah teoritis yang berkaitan dengan

ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan maka kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut:

### Kerangka Pemikiran



